

BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA DAN BAGIAN PENDIDIKAN

Ahmad Syarqawi

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jln. Williern Iskandar Pasar V Medan Estate
syarqawinasution@gmail.com

Abstrak: Pendidikan dan Bimbingan konseling merupakan dua kegiatan yang sering dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Akhir-akhir ini banyak para masyarakat umum yang senantiasa memandang berbeda antara pendidikan dengan Bimbingan dan Konseling. Disamping itu, ungkapan, pandangan miring tentang Bimbingan dan Konseling semakin menyebar sehingga keberadaannya pada beberapa daerah di Indonesia dianggap tidak berarti sama sekali. Oleh karena itu rangkaian tulisan ini akan mengkaji letak titik singgung diantara keduanya dan bentuk kerjasamanya sehingga kesadaran keinginan dan pengakuan terhadap kegiatan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu upaya pendidikan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling dan Pendidikan

Pendahuluan

Istilah bimbingan dan konseling telah banyak didengar dalam peristilahan pendidikan di Indonesia. Pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa inggris, yaitu *Guidance and Counseling* yang diambil dari sistem pendidikan yang berlaku di Amerika Serikat sebagai negara tempat lahirnya istilah ini. Pada tahun 1960, konsep *Guidance and Counseling* dibawa ke Indonesia dan mulai direncanakan untuk diterapkan sebagai salah satu dari bagian pendidikan, walaupun yang pada kenyataannya konsep Bimbingan Konseling banyak diterapkan pada beberapa bidang lainnya seperti pada bagian industri, karier, masyarakat, agama, sosial dan keluarga.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Muh Farozin pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan dilaksanakan pada setting pendidikan formal dan non formal, namun tidak ditutup kemungkinan dapat juga diterapkan pada jalur pendidikan informal¹. Pendapat ini dikenal dengan motto yang telah dicetuskan

¹Muh Farozin, *Pengembangan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 10.

oleh Prayitno “konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap dimana-mana siap”.

Tepat pada tahun 1975 *Guidance and Counseling* secara resmi masuk menjadi bagian dalam pendidikan yang ditandai dengan dibentuknya kurikulum 1975. Walaupun sebelumnya kegiatan Bimbingan dan Konseling juga telah masuk tetapi sifatnya masih dalam bentuk uji coba pada beberapa SMA. *Guidance and Counseling* telah berhasil menoreh sejarah yang panjang dalam cerita dan dinamika pendidikan yang berkembang di Indonesia.

Pada awalnya layanan Bimbingan dan Konseling dikenal dengan istilah *Guidance and Counseling* (GC), kemudian sesuai dengan perkembangan pemahaman yang selalu bertambah dikalangan akademisi maka istilah ini mengalami perubahan nama menjadi Bimbingan dan Penyuluhan. Tidak lama setelah itu istilah ini diganti dengan Bimbingan dan Konseling. Dan akhir-akhir ini ada beberapa pendapat para ahli yang sepakat hanya memakai istilah konseling saja.

Ketertarikan dan pendalaman pemahaman terhadap konseling telah berhasil memperkuat konseling sebagai bagian dari pendidikan. sehingga berbagai konsep pendidikan disesuaikan dengan konsep-konsep Bimbingan dan Konseling dan konsep Bimbingan dan Konseling disusun atas dasar nilai-nilai pendidikan.

Sambutan ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk apresiasi biasa, tetapi dibuktikan dengan aksi nyata dengan dirangkumnya berbagai undang-undang yang mengatur secara jelas dan tegas tentang keberadaan bimbingan konseling dan kaitannya dengan pendidikan. bimbingan konseling dan pendidikan merupakan dua bentuk yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. keduanya saling berkaitan dan bekerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah pada undang-undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003.

Dalam dunia pendidikan, proses pendidikan yang bermutu mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal

sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar lulusannya². Pernyataan ini memperjelas bahwa dengan memberdayakan segala sumber daya yang ada (termasuk didalamnya Guru BK/Konselor) yang akan melakukan kegiatan Bimbingan dan Konseling diprediksi akan ikut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, para praktisi yang menjadi penyelenggara kegiatan, tidak menutup kemungkinan akan dihadapkan dengan berbagai hambatan-hambatan yang dapat memperlambat atau bahkan menghentikan proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam rangka antisipasi, perbaikan dan pengembangan proses dan hasil pendidikan yang lebih optimal dibutuhkan peran dan kerjasama bimbingan dan konseling.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tohirin bahwa Bimbingan dan Konseling identik dengan pendidikan³. apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia telah juga sedang melakukan proses Bimbingan dan Konseling. Sebaliknya apabila seseorang melakukan kegiatan Bimbingan dan Konseling berarti ia sedang melakukan proses mendidik.

Perjalanan panjang dan berbagai pengalaman dalam memperjuangkan konsep bimbingan dan konseling telah menghasilkan kematangan dan upaya perbaikan konsep dan praksis pada batang tubuh Bimbingan dan Konseling. Pada awalnya layanan Bimbingan dan Konseling dianggap sebuah kegiatan yang sia-sia dan tidak mendapatkan sambutan yang hangat. Hal ini terjadi karena kedatangan Bimbingan dan Konseling tidak mendapatkan dampak dan pengaruh yang positif dalam dunia pendidikan.

Pada akhirnya pertambahan usia layanan Bimbingan dan Konseling, yang pada saat ini telah mencapai 58 tahun telah memberikan bekas yang berdampak dan selalu melakukan berbagai penelitian dan pengembangan dalam menyelesaikan, menjawab dan memberikan alternatif solusi terhadap berbagai masalah pendidikan dan peserta didik.

²Ace Suryadi & H. A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Roesda Karya, 1991), h. 163.

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

Pada tulisan sederhana ini, akan dikaji berbagai pendapat dan wawasan yang sangat mendalam tentang hubungan keduanya, bentuk kerjasama dan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga kedua menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh, kuat dan mampu mewujudkan suasana dan tujuan pendidikan yang bermartabat.

Pembahasan

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan⁴.

Bimbingan dan Konseling telah masuk ke dalam sistem kehidupan manusia dan turut memberikan kontribusinya melalui para pelaksana kegiatan Bimbingan dan Konseling yang di sebut dengan Konselor. Kegiatan rutin yang dilakukan ini telah membawa angin segar di negara kelahirannya Amerika Serikat sehingga negara adidaya itu telah berhasil mempromosikan kegiatan ini kesetiap negara yang ada di dunia termasuk Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu negara yang baru saja mengenal istilah Bimbingan dan Konseling telah memberikan payung hukum yang mengatur kegiatannya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwasanya konselor sekolah atau guru BK telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam pasal 1 “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan⁵”.

Kehadiran Bimbingan dan Konseling ke dalam dunia pendidikan merupakan salah satu wujud kepedulian para praktisi Bimbingan dan Konseling

⁴Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1.

⁵Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

untuk membantu para siswa yang mengalami permasalahan dalam menjalani setiap proses kehidupannya. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling merupakan kebutuhan dan menjadi sebuah keniscayaan yang seharusnya selalu dikembangkan (teori, sistem pelayanan, sarana dan prasarana) sesuai dengan sistem kehidupan manusia yang semakin berkembang.

2. Pendidikan

Istilah pendidikan merupakan sebuah konsep yang telah lama kita dengar dan dilaksanakan oleh umat manusia. Dalam sebuah komunitas manusia, pendidikan menjadi salah satu bagian yang sangat penting. Kepentingan ini ditandai dengan hampir seluruh negara di dunia ini memperhatikan pendidikan bangsanya. Disamping itu dengan pendidikan dapat mengantarkan bangsanya kepada tujuan dan cita-cita negara.

Dengan pendidikan manusia dapat bergerak menuju peradaban yang lebih baik, dengan pendidikan manusia dapat berakhlak, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensinya, memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pekerjaan yang diperoleh dari pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan ini telah berjalan bersamaan dengan keberadaan manusia di dalam dunia. Oleh karena itu, usia pendidikan sejalan dengan usia kehidupan manusia yang pertama diciptakan oleh Tuhan dan kegiatan ini tidak akan berakhir sampai datangnya hari kehancuran.

Sebagai proses yang terus berlanjut tanpa henti selama kehidupan manusia, maka kegiatan ini seharusnya mendatangkan dampak yang positif bagi perkembangan peradaban yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syafaruddin dkk, bahwa pendidikan adalah proses atau upaya memanusiakan

manusia, mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral, religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya⁶.

Proses pendidikan adalah kegiatan yang tidak hanya berlangsung begitu saja tanpa adanya target yang ingin dicapai, materi yang harus dikuasai, keterampilan yang harus dimiliki. Oleh karena itu sebagian dari para ahli mendefinisikan pendidikan sebagai “*transfer of values*” dan juga “*transfer of knowledge*”.

Dalam pelaksanaan proses, kegiatan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja sebagai sumber daya manusia, tetapi juga dilakukan oleh beberapa orang SDM yang turut saling bekerja sama diantaranya kepala sekolah, dewan guru, administrator, supervisor dan tata usaha⁷.

Proses pendidikan yang efektif dan efisien adalah proses yang dilakukan oleh beberapa orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda-beda. Dalam hal ini termasuk salah satunya guru BK atau Konselor. Secara lebih tegas ditambahkan oleh Sofyan S. Willis bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah salah satu alat yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan⁸.

Dalam hal ini disebutkan bahwa guru merupakan salah satu individu yang ikut berperan penting dalam proses pendidikan untuk mewujudkan *output* dan *outcome* yang dapat diterima di masyarakat dan dunia kerja. Salah satu guru yang berperan dalam kegiatan ini adalah guru BK atau Konselor dengan peran sebagai pemberi layanan konseling atau bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah selama mengikuti masa-masa pendidikan.

Lebih lanjut dipertegas oleh Akhmad Sudrajat Mutu pendidikan di sekolah akan dapat diwujudkan bilamana dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, guru

⁶Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), h. 14.

⁷Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan* (Medan: Perdana Publisng, 2011), h. 130.

⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual (Teori dan Praktek)* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 7.

praktik, dan guru BK/Konselor yang kompeten dan profesional yang mampu mengelola proses pendidikan secara profesional⁹.

Pendidikan sangat menentukan eksistensi sebuah komunitas masyarakat atau negara. Semakin baik pendidikan yang berlangsung pada sebuah wilayah atau negara maka dapat diprediksi akan semakin baik pula sistem dan kualitas manusianya. Oleh karena itu, setiap negara yang ada di dunia selalu memperhatikan proses pendidikan dan berupaya seoptimal mungkin untuk memperbaiki kualitas pendidikannya masing-masing serta masyarakatnya dapat merasakan upaya pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat.

3. Relevansi Bimbingan dan Konseling dengan Pendidikan

Keberadaan konseling dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dijalani melalui proses panjang sejak kurang lebih 43 tahun yang lalu. Pada saat ini keberadaan pelayanan konseling dalam *setting* pendidikan, khususnya persekolahan, telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pelayanan konseling telah mendapat tempat di semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling.

Pendidikan serta Bimbingan dan Konseling merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan saling mengisi dalam setiap kegiatannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Myrick bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari nuansa pendidikan yang dapat dibuktikan dari:

- a. Bimbingan meresap kedalam kurikulum sekolah atau proses pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan potensi individu. Dalam konteks ini bimbingan merupakan filsafat pendidikan umum atau “*state of mind*” pendidik yang mengedepankan martabat dan keunikan individu di dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah, sebagai lingkungan perkembangan dan pembelajaran yang baik.

⁹Akhmad Sudrajat, “*Landasan Bimbingan dan Konseling*”, (*Jurnal Equilibrium* 2007.), 3 (6).

- b. Bimbingan menembus konstelasi layanan yang terarah kepada pengembangan pribadi, karir dan penyesuaian sekolah yang secara umum dilaksanakan oleh pendidik profesional seperti konselor dan atau dalam hal tertentu melibatkan guru dan personil lainnya.

Secara umum antara pendidikan dan bimbingan dan Konseling sama-sama bertujuan untuk mengantarkan kehidupan manusia kepada yang lebih layak dan bermanfaat pada masa yang akan datang. Disamping itu, sasaran yang menjadi garapan kedua kegiatan ini adalah manusia yang selalu mengalami perubahan dan elastisitas kehidupan. Untuk mengisi setiap perubahan agar tidak menjadi manusia yang terbuang dilingkungan masyarakatnya, dibutuhkan upaya pendidikan sebagai usaha dalam menciptakan manusia yang terdidik dan kegiatan konseling sebagai upaya perbaikan apabila manusia terbentur pada sebuah hambatan yang mengganggu langkah-langkah perkembangan manusia itu sendiri.

Prayitno menegaskan bahwasanya Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan, yaitu tujuan pendidikan adalah menjadi tujuan bimbingan dan konseling¹⁰. Landasan, fungsi, prinsip BK harus sejalan dengan konsep pendidikan. dari pendekatan pedagogis, siswa tidak hanya belajar melakukan melalui latihan dan belajar melalui pengajaran, juga belajar menjadi (*learning to be*), mengembangkan diri seoptimal mungkin dan mengembangkan diri menjadi manusia seutuhnya serta menyentuh hal-hal yang berurusan dengan pengembangan hubungan interpersonal, intrapersonal, pengembangan motivasi, komitmen, daya juang, kematangan/ketahananlamaan (*adversity*) mengembangkan karier.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh¹¹. Oleh karena itu,

¹⁰Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004), h. 10.

¹¹Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1.

setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal.

Konsep ini telah memberikan penegasan bahwa antara pendidikan dan Bimbingan dan Konseling harus seiring dan sejalan dalam memberikan pelayanan kepada para peserta didik. Keduanya sama-sama mempunyai visi dan misi yang sama yaitu untuk menjadikan generasi yang lebih maju dan kuat.

Selanjutnya Mamat Supriatna menegaskan bahwa fokus kepedulian Bimbingan dan Konseling adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang secara menyeluruh.

Bimbingan dan Konseling merupakan penunjang dan pengiring yang berkaitan dengan proses pendidikan¹². Dalam operasionalnya kegiatan Bimbingan dan Konseling mencakup penemuan masalah, penyelesaian masalah, mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan kondisi yang telah baik dalam proses pendidikan.

Sunaryo Kartadinata menambahkan Bimbingan dan Konseling tidak dapat terlepas dari pendidikan, karena Bimbingan dan Konseling ada di dalam pendidikan¹³. Pernyataan ini dipertegas oleh Dahlan menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling tidak dapat lepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dimana ada pendidikan disitu ada Bimbingan dan Konseling.

Kehadiran Bimbingan dan Konseling kedalam dunia pendidikan tidak datang dan masuk dengan sembarangan, tetapi melalui tuntutan dan keinginan pendidikan itu sendiri dan kesadaran dari Bimbingan dan Konseling yang beranggapan bahwa kegiatannya sangat dibutuhkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Achmad Juntika Nurihsan bahwasanya

¹²Muh Farozin, *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: FIP UNY, 1999), h. 92.

¹³Sunaryo Kartadinata, *Teori Bimbingan dan Konseling* (Bandung: UPI Edu, 2007), h. 1.

kehadiran Bimbingan dan Konseling kedalam pendidikan salah satunya dialaskan berdasarkan demokratisasi pendidikan¹⁴.

Besarnya rangkaian kegiatan pendidikan telah membuat beberapa para praktisi bertanya tentang dimana saja letak relevansi kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan pendidikan. Dalam konteks ini Hallen menegaskan bahwasanya keberadaan Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan terletak pada tiga bidang, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁵:

1. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Di dalam kurikulum pendidikan kegiatan Bimbingan dan Konseling telah menjadi kegiatan yang formal dengan memberikan kesempatan untuk masuk ke dalam kelas.
2. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efektif dan efisien. Bidang ini telah memberikan kesempatan kepada kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk mengadministrasikan setiap kegiatan proses konseling yang dilaksanakan oleh guru BK/Konselor.
3. Bidang pembinaan pribadi. Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik mempertoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, aktifitas ini dikenal dengan layanan individual. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sifatnya sangat rahasia dan dilakukan *person to person*.

¹⁴Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 1.

¹⁵Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 72.

Penjelasan di atas memberikan sebuah pemahaman yang tajam dan menyeluruh bahwasanya kegiatan Bimbingan dan Konseling telah menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Kegiatan Bimbingan dan Konseling inklud kedalam Kegiatan Pendidikan dan sebaliknya kegiatan pendidikan inklud kedalam kegiatan Bimbingan dan Konseling sehingga keduanya bagi orang awam sepintas lalu dilihat sama saja atau bahkan menganggap bahwa Bimbingan dan Konseling tidak ada. Dalam hal ini penulis mengilustrasikan dengan segelas suguhan teh hangat yang telah dicampuh dengan gula. Kenikmatannya akan semakin terasa apabila ada keseimbangan antara pekatnya tes yang diberikan dengan banyaknya gula yang dimasukkan.

Kemudian ditambahkan oleh Prayitno bahwasanya yang menjadi landasan pedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut¹⁶:

1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan
2. Pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling
3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Ketiga komponen di atas telah memberikan batasan yang jelas tentang relevansi kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan pendidikan sangat erat sehingga diantara keduanya tidak dapat dipisahkan. Bimbingan dan Konseling akan terus membantu kegiatan pendidikan yang lebih baik dan pendidikan akan terus membantu kegiatan Bimbingan dan Konseling yang lebih baik pula. Dalam hal ini penulis berpendapat kegiatan pendidikan akan lebih berarti dengan bantuan Bimbingan dan Konseling dan sebaliknya kegiatan Bimbingan dan Konseling akan lebih bermanfaat dengan bantuan pendidikan.

¹⁶Akhmad Sudrajat, *Landasan*, h. 8.

Penutup

Bimbingan dan Konseling dengan pendidikan adalah dua bagian yang sama. Kedua tidak dapat dipisahkan karena mereka saling menguatkan, mendukung, melengkapi dan menyempurnakan untuk menghasilkan peserta didik yang pantas dan layak hidup bersaing dan berdampingan pada era yang akan datang. Kerjasama kedua bagian ini akan menghasilkan generasi yang adekuat dan mampu menembus kesulitan pada zamannya.

Daftar Pustaka

- Ace Suryadi & H. A.R. Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Roesda Karya, 1991.
- Achmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Akhmad Sudrajat. Landasan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Equilibrium*, 3 (6). 2007.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Lahmuddin Lubis. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Muh Farozin. *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY, 1999..
- Muh Farozin. *Pengembangan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Myrick, R.D. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation 1993.
- Prayitno. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung. Alfabeta. 2014.
- Sunaryo Kartadinata. *Teori Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Edu, 2007.

Syafaruddin & Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Perdana Publising.

Syafaruddin, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.